

KONTRIBUSI RIHLAH ILMIAH IBNU BATTUTA TERHADAP SUMBER PENULISAN SEJARAH ISLAM

Andi Lifiani Ansar¹, Nuraeni S², Islahuddin Ibrahim³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²³

andilifianiansar4545@gmail.com¹, nuraenialauddin@gmail.com²,

islahuddinibrahim25@gmail.com³

Abstract

This research is based on Ibn Battuta's journey from the African continent to Southeast Asia in 1333-1345 AD. On this journey, he witnessed many important Islamic events in the Middle Ages. On that basis, the purpose of the research is to find out how and what impacts and results Ibn Battuta obtained from the journey. The data collection technique for this research is through library sources. The approach used is a historical, religious and sociological approach with historical research steps, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography so that the results of the study show that Ibn Battuta was a faqih, he was a knowledgeable, persistent and evaluative person who had a background in a family of legal experts, Ibn Battuta managed to reach the Delhi Sultanate in India and occupy an important position in the Islamic kingdom and with the provision of knowledge, faith, experience and courage, he was then sent by the Delhi Sultanate to become a diplomatic ambassador in the Yuan Dynasty empire and proved that the conditions of the Middle Ages could be conveyed in detail through a work written by Ibn Juzay which was dictated directly by Ibn Battuta so that the work became one of the references for historical sources in the present day.

Keywords: Contribution; Ibn Battuta; Islamic History

Absrak

Penelitian ini berdasar pada perjalanan Ibnu Battuta dari benua Afrika sampai Asia Tenggara Tahun 1333-1345 M. Pada perjalanan tersebut Ia banyak menyaksikan peristiwa penting Islam pada abad pertengahan. Atas dasar itu adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana dan apa dampak serta hasil yang didapatkan Ibnu Battuta dari perjalanan tersebut. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui sumber pustaka. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, agama dan sosiologi dengan langkah-langkah penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi sehingga adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Battuta merupakan seorang faqih, ia adalah orang yang berilmu, ulet dan pemberani yang memiliki latar belakang keluarga ahli hukum, Ibnu Battuta berhasil mencapai kesultanan Delhi di India dan menduduki jabatan penting di kerajaan Islam tersebut dan dengan berbekal ilmu pengetahuan, iman, pengalaman dan keberanian, ia kemudian di utus oleh kesultanan Delhi untuk menjadi duta diplomasi di Kekaisaran Dinasti Yuan serta membuktikan bahwa kondisi abad pertengahan dapat ia sampaikan secara rinci melalui sebuah karya yang ditulis oleh Ibnu Juzay yang didiktekan langsung oleh Ibnu Battuta sehingga karya tersebut menjadi salah satu rujukan sumber sejarah di masa sekarang.

Kata Kunci: *Ibnu Battuta; Kontribusi; Sejarah Islam*

Pendahuluan

Manusia yang terlahir di Bumi dibekali akal oleh sang pencipta sebagai alat atau media guna untuk berpikir. Sesuatu hal yang patut ditafakkuri dan dipikirkan ialah semua fenomena ataupun gejala-gejala yang ada dan terjadi di kehidupan kita. Salah satu dari fenomena itu adalah Sejarah. Jika membahas tentang sejarah maka tentu tidak lepas dari serangkaian kisah atau cerita mengenai kejadian ataupun peristiwa masa lampau yang tersusun mengenai gambaran kehidupan manusia.¹ Jauh sebelum hari ini tepatnya dalam beberapa waktu atau beberapa abad yang lalu sudah terjadi berbagai macam peristiwa atau kejadian yang dialami triliunan manusia sejak saat zaman Adam sampai sekarang.² Sejarah merupakan guru bagi kehidupan.³ Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi itu manusia dapat memperoleh hikmah atas kehidupan.

Jika membahas tentang tokoh atau pelaku sejarah maka cara untuk menelusuri dan mengetahui biografinya yaitu dengan mencari sumber-sumber yang ada sehingga dapat diketahui latar belakang keluarganya sampai pada peran yang dilakukan dalam pentas sejarah itu sendiri. Seorang tokoh yang memberikan kontribusi dapat dilihat dari bagaimana ia menjadi pemimpin, keberhasilannya pada bidang yang ditekuni, ilmu yang dimiliki sampai pada ketokohnya yang diakui dan dapat menjadi panutan atau inspirasi maupun teladan bagi orang-orang setelahnya.⁴

Di Indonesia sangat banyak tokoh-tokoh nasional yang dikenal luas oleh masyarakat, tidak sedikit yang kisah hidup dan kontribusinya ditulis dan diabadikan dalam buku, seperti Habibie, Soekarno, dan juga Soeharto namun sangat jarang orang-orang menulis tokoh sejarah muslim terkhusus Ibnu Battuta. Ia menyusuri dan berpetualang berkeliling dari wilayah satu ke wilayah lainnya mulai dari kota kelahirannya Tangier, sampai Mekkah, India, Nusantara hingga Tiongkok. Dalam suatu penelitian, perjalanan Ibnu Battuta bahkan menjadi pijakan yang menginspirasi hubungan diplomatik antara Tiongkok dengan negara-negara di belahan dunia Arab⁵. Perjalanan itu ia lakukan dengan pola dan cara sendiri tanpa mengikuti cara orang lain. Ia berkali-kali melakukan pengembaraan putar balik ke pusat-pusat peradaban Islam.⁶

Tepat di tahun 1330 Ibnu Battuta memasuki India yang pada saat itu berada di bawah pemerintahan kesultanan Delhi Dinasti Tughluq. Pemerintahan Muhammad bin Tughluq bisa dipandang sebagai titik balik sejarah kesultanan Delhi. Kesultanan Delhi telah mencapai puncak kejayaannya selama masa pemerintahannya. Sultan Muhammad Tughluq adalah sosok misterius dalam sejarah India abad pertengahan, dia memiliki kualitas yang jauh lebih banyak daripada orang-orang sezamannya.⁷ Ia juga merupakan penguasa yang pandai dan jenius jika dibandingkan dengan penguasa-penguasa

¹H Sulasman and M Hum, "Metodologi Penelitian Sejarah," *Bandung: Pustaka Setia* (2014).

²M Wasino and Hartatik Endah Sri, *Metode penelitian sejarah: dari riset hingga penulisan*, ed. Priyo Sudarmo (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018).

³S W Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah* (Graha Ilmu, 2010), <https://books.google.co.id/books?id=XzWIAQAACAAJ>.

⁴M A Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi* (Prenada Media, 2014), https://books.google.co.id/books?id=dlc_DwAAQBAJ.

⁵Leghdaich Keltoum and Youyong Wang, "Translation: A Fundamental Diplomatic Bridge between China and the Arab World in Light of the GCI—Translating 'Ibn Battuta's Journey' A Case Study," *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies* 18, no. 1 (January 2, 2024): 78–88, <https://doi.org/10.1080/25765949.2024.2366069>.

⁶Smith Huston, "Ensiklopedia Islam (Ringkas)" (PT Raja Grafindo Persada, 1999).

⁷Aniruddha Ray, *The Sultanate of Delhi (1206-1526) Polity, Economy, Society and Culture*, The Sultanate of Delhi (1206–1526), 1st ed. (London: Routledge, 2019), accessed November 17, 2024, <https://doi.org/10.4324/9780429277467>.

Kesultanan Delhi sebelumnya selama penaklukan Muslim.⁸ Ia mendeklarasikan dirinya dengan gelar sultan pada bulan Februari 1325 M, dan pengangkatan tersebut tidak mendapat perlawanan dari pihak manapun.⁹

Pada tahun 1327 Muhammad Tughluq menjadikan Daulatabad sebagai ibu kota kedua Kesultanan Delhi, sebagaimana yang disampaikan Ibnu Battuta ketika ia masih menjabat sebagai Kadi (Hakim) di kerajaan Islam tersebut bahwa Sultan berada di Daulatabad untuk melakukan aksi kampanye untuk melawan para pemberontak yang ada di wilayah itu.¹⁰ Saat berada di India Ibnu Battuta menyaksikan banyak hal dan bukan hanya itu Ibnu Battuta juga mendapatkan pekerjaan dari kesultanan Delhi, pekerjaan ini membuatnya menjadi seseorang yang penting dalam kerajaan. Selain itu ada satu masa Ibnu Battuta mendapatkan Tugas dari Sultan, tugas itu membuat Ibnu Battuta harus melakukan perjalanan ke Tiongkok China. Sehingga karena hal itu ia dapat menyaksikan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di bagian Asia Tenggara.

Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka dengan jenis penelitian kualitatif dimana data dan informasinya berisi penjelasan yang didapatkan melalui kajian pustaka (library research). Konteks penelitian ini adalah Perjalanan Ibnu Battuta mengelilingi lebih dari 40 Negara Modern pada abad pertengahan dengan berbagai profesi dan peran serta dalam peristiwa bersejarah pada suatu kerajaan. Dengan pengkajian serta pengamatan yang mendalam terhadap buku-buku dan juga artikel jurnal terkait. Setelah itu dilakukan analisis data dengan menyusun peristiwa secara terstruktur dan sistematis sehingga data yang ada dinarasikan sebagai temuan dalam laporan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sebagai studi yang mempelajari tentang manusia di masa lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, dimana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam aspek peristiwa sendiri.¹¹ Lebih jauh lagi, sejarah memiliki beberapa kegunaan yang tidak dapat diperoleh dari ilmu-ilmu lainnya, kegunaan sejarah meliputi kegunaan edukatif, kegunaan inspiratif, dan kegunaan rekreatif.¹² dengan langkah-langkah Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.

Penelitian yang mengkaji tentang Ibnu Battuta diantaranya, pertama, Yulia Hilma “Perjalanan Ibnu battuta ke Mekkah” meliputi Biografi Ibnu Battuta, Perjalanan Ibnu Battuta ke Kota Mekkah, dan Hal hal yang dilihat Ibnu Battuta di Kota Mekkah. Penelitian Yulia hanya berfokus pada perjalanan pertama Ibnu Battuta dan seputar Kota Mekkah.¹³ Kedua, tulisan Mahlil tentang pengembaraan Ibnu Battuta dari aspek analisis sosio historis meliputi penjelasan singkat tentang perjalanan Ibnu Battuta dan julukannya sebagai bapak geografer muslim¹⁴. Penelitian Mahlil hanya terbatas pada perjalanan Ibnu Battuta.

⁸Ramesh Chandra Majumdar, Hemchandra C Raychaudhuri, and KALIKINKAR DATT, *An Advanced History of India* (MACMILLAN AND CO LIMITED ST MARTINS STREET LONDON, 1946).

⁹V A Smith, *The Oxford History of India: From the Earliest Times to the End of 1911* (Clarendon Press, 1920), <https://books.google.co.id/books?id=p2gxQAAMAAJ>.

¹⁰Adi Toha, *RIHLAH IBNU BATUTAH Catatan Perjalanan Sang Musafir Abad Pertengahan*, 1st ed. (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2023).

¹¹I G Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*, 1st ed. (Penerbit Angkasa, 1991), <https://books.google.co.id/books?id=d66uswEACAAJ>.

¹²Muhamad Arif, “Pengantar Kajian Sejarah” (Penerbit Yrama Widya, 2011).

¹³Yulia Hillma, “ Perjalanannya Ibnu Batutah Ke Makkah Tahun 1325 M” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹⁴Mahlil Mahlil and Muhammad Furqan, “Ibnu Batutah Sang Pengembara (Analisis Sosio Historis Petualangan Tokoh Geografer Muslim Melalui Naskah Tuḥfatun Nuẓẓār Fī Gharāʾibil Amsār Wa Ajāʾibil Afsār),” *Jurnal Adabiya* 24, no. 2 (2022): 190-200.

Sejauh ini kajian tentang tapak tilas Ibnu Battuta di Kesultanan Delhi kurang memaparkan penjelasan yang detail. Studi ini berbeda dengan studi yang sudah ada—seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Studi ini memaparkan secara terstruktur, dan seksama terkait bagaimana perjalanan Ibnu Battuta berkontribusi sebagai Kadi' (Hakim) dan melalui perjalanannya, dinamika dalam kesultanan Delhi dapat dilihat dengan lebih jelas lagi.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari pemaparan Sejarah atas kejayaan Islam di Timur Tengah abad ke-14 melalui kiprah Ibnu Battuta dengan memberikan pemaparan terkait bagaimana dinamika dan kontribusi Ibnu Battuta di kesultanan Delhi dan terhadap ilmu kesejarahan di masa sekarang sehingga dapat memberikan kita persepsi dan menjawab kebutuhan umat manusia dari pijakan historis dengan berkaca pada kiprah Ibnu Battuta di Kesultanan Delhi serta perjalanan panjangnya melalui karya ilmiah “*Tuḥfatun Nuzẓār Fī Gharā'ibil Amsār Wa Ajā'ibil Asfār*”.

Biografi Ibnu Battuta

Lahir dengan nama Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Ibrahim Al-Lawati At-Thanjī. Ia lahir pada tanggal 17 rajab 703 H atau 25 februari 1304 M di kota Thanjah (Tangier).¹⁵ Ibnu Battuta lahir dalam keluarga ulama fiqhi yang ada di Tangier, Ayah dan saudara-saudaranya merupakan ahli hukum, pejabat hukum (qadhi) di Tangier. Pada masa hidupnya Ia sangat gemar mempelajari ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama. Hal itu dapat dilihat ketika Ia berjalan menuju tanah suci, setibanya ia di Damaskus tepat pada tahun 1326 Ia mengikuti kajian kitab Ash-Shahih yang dibacakan langsung oleh Syaikh yang merupakan seorang Hafidz dan juga Ahli Sejarah dari Syam, beliau bernama Alamuddin Abu Muhammad AL-Qasim, dikisahkan pada Ar-Rihlah bahwa kajian itu dimulai pada pertengahan bulan ramadhan dan berakhir pada tanggal 28 ramadhan. Dari kegiatan itu Ibnu Battuta mendapatkan ijazah secara umum dari beberapa ulama yang ada di Damaskus. Maka tidak heran jika Ibnu Battuta pada perjalanannya tidak sedikit penguasa yang juga memintanya menjadi hakim dan juga guru.

Ibnu Battuta melakukan pengembaraannya di berbagai negara selama 29 tahun. Ia menjadi seorang yang sangat menakjubkan dan dianggap sebagai pelopor para penjelajah muslim pada abad ke-14 yang tidak tertandingi sebab meskipun ada juga pengembara atau petualang yang sangat populer seperti Christopher Colombus dan Marco polo namun itu belum bisa mengalahkan Ibnu Battuta yang memiliki lebih banyak perjalanan dan menguraikan kisah perjalanannya secara rinci.¹⁶ Sebab itulah Ibnu Battuta mendapat Julukan sang Pengembara Muslim abad ke-14.

Diusianya yang ke-22 tahun Ibnu Battuta berkeinginan menunaikan ibadah haji dan itulah awal pengembaraannya dimulai. Pada tanggal 5 Juni 1325 M atau tanggal 2 Rajab 725 H. Ibnu Battuta meninggalkan Tangier menuju kota Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji. Ia melakukan perjalanan itu sendiri dan kemudian dalam perjalanannya Ia bergabung dengan kafilah- kafilah yang juga bermusafir, hal itu

¹⁵Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan* (Pustaka Al-Kautsar, 2012).

¹⁶Ross E Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

didorong kuat oleh tekad dan kerinduan mendalam yang tidak bisa terbendung lagi terhadap Mekkah dan Madinah. Ibnu Battuta meninggalkan tanah kelahirannya, saudara sanak keluarga laki-laki dan perempuan yang ia cintai juga para guru. Saat itu Orang tua Ibnu Battuta masih hidup walau demikian meninggalkan mereka merupakan sebuah beban berat yang sangat melelahkan untuknya.¹⁷

Dengan berbagai rintangan yang dialaminya, Ibnu Battuta memerlukan satu setengah tahun untuk berhasil sampai di Tanah Suci Mekkah tahun 1326 dan melaksanakan serangkaian ibadah Haji. Walaupun sebelum itu ia sempat singgah di Iskandariah, Mesir, Yerusalem, dan Damaskus seperti pesan ayahnya sebelum ia berangkat bahwa ia harus singgah dan belajar pada orang-orang shaleh.

Setelah serangkaian Haji telah ia laksanakan maka Ibnu Battuta bersama dengan peziarah lainnya yang berada di Mekkah saat itu bergerak menuju Irak dan Persia¹⁸ tentu perjalanannya ini bukan lagi sebuah perjalanan spiritual yang terkhusus akan tetapi ini hanya sebuah perjalanan yang sangat sederhana tanpa tujuan yang sangat wajib dicapai. Kemudian selanjutnya ia kembali ke Mekkah tahun 1330 dan melaksanakan ibadah Haji kecil (Umroh).

Perjalanan Ibnu Battuta ke India

Awal perjalanan Ibnu Battuta ke India bermula pada tahun 1330 M ketika ia telah selesai melakukan Ibadah Haji di Mekkah. Ia berjalan ke arah barat menuju pelabuhan Jeddah, membutuhkan dua hari untuk sampai di pelabuhan itu. Sebenarnya dalam Rihlah Ibnu Battuta tidak menjelaskan bagaimana dan apa alasan terbesarnya mengapa ia hendak ke India. Jika mengutip dari asumsi Ross E Dunn dalam bukunya yang berjudul “Petualangan Ibnu Battuta; Seorang Musafir Muslim Abad ke-14” ia mengatakan bahwa “barangkali saat Ibnu Battuta berada di Mekkah ia mendengar kabar dari sejumlah pendatang/jamaah Haji dari India jika di Kesultanan Delhi selalu memberikan penghargaan, penghormatan dan pekerjaan yang baik dengan gaji yang besar untuk para musafir yang datang di tempatnya sehingga itu bisa saja menjadi alasan Ibnu Battuta berjalan menuju India”.

Setelah ia sampai di Jeddah, ia menunggu kapal yang akan membawanya ke Negeri Yaman melalui laut merah. Ini merupakan perjalanan jalur laut pertamanya dengan sungguh-sungguh. Kapal-kapal yang berlayar di laut merah merupakan kapal yang sangat kuat dan tahan dengan segala kondisi cuaca. Jangkar-jangkar akan dijatuhkan oleh para Nahkoda, dan jika Cuaca sangat tidak memungkinkan untuk bertahan maka kapal akan diarahkan ke pelabuhan. Para Nahkoda itu sangat mahir terhadap tugasnya, mereka paham bagaimana keadaan pantai, bagaimana keadaan kapal yang dipandu, hingga dapat merasakan badai sedang mendekat pada mereka. Demikianlah gambaran keadaan laut merah beserta dengan kapal-kapal yang berlayar di zaman Ibnu Battuta. Jika dilihat dari pemberitaan mengenai laut merah maka digambarkan sebagai area mitos, hal ini tidak asing lagi baik dari orang-orang Yahudi, Kristen maupun Islam. Bagaimana laut merah terbelah menjadi dua bagian dan menjadi kisah yang sangat menakjubkan.¹⁹

¹⁷Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan*.

¹⁸Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*.

¹⁹Jonathan Miran, “The Red Sea,” in *Oceanic Histories*, ed. David Armitage, Alison Bashford, and Sujit Sivasundaram, Cambridge Oceanic Histories (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 156–181, <https://www.cambridge.org/core/product/92FD5C0ED3CD30FB9279FA5167C709F3>.

Setelah berhasil menaklukkan kebuasan yang bergejolak di tengah laut merah dalam perjalanan menuju Yaman selama kurang lebih satu minggu, ia sampai di daerah Yaman pedalaman dan ini menjadi satu kelegaan yang luar biasa karena masih diizinkan oleh Allah untuk menikmati udara segar di tempat itu. Ia diberikan kesempatan bertemu dengan sang raja dan diminta untuk menceritakan seputar Maroko, Persia, Irak dan Mesir. Ia menginap ditempat sang raja beberapa hari. Saat hendak meninggalkan kerajaan, ia dihadiahi seekor kuda untuk menemaninya dalam perjalanan menuju San'a dan menyempatkan untuk beribadah di Mesjid indah kota itu.

Selanjutnya ia berjalan menuju kota Aden dimana terdapat pelabuhan besar Yaman. Saat ia berada di Aden ia menjadi tamu salah satu pedagang internasional yang sangat kaya dan juga menjadi tamu seorang Kadi dalam beberapa hari. Dengan apa yang disaksikannya selama berada di Kota Aden ia mengatakan bahwa penduduk kota ini hampir semuanya merupakan pedagang yang kaya dan memiliki banyak budak, akan tetapi meskipun begitu perilaku mereka sangat rendah hati, berakhlak mulia, dan saleh. Mereka selalu menyantuni orang miskin, para musafir, orang asing dan selalu taat membayar zakat.

Bergerak meninggalkan Aden, kapal yang ditumpangi Ibnu Battuta berlayar ke arah barat daya tepi pantai Afrika yaitu Pelabuhan Zeila namun ia tidak begitu lama ditempat itu disebabkan karena kota Zeila sangatlah buruk dari segi kebersihan, digambarkan oleh Ibnu Battuta bahwa kota itu sangat kotor dan bau, dimana unta dan ikan disembelih ditengah jalanan kota dan itu membuat darah dari hewan itu tersebar dimana-mana. Maka dari itu ia dan para penumpang lainnya mundur dengan cepat dan bertolak dari Zeila menuju Mogadishu. Butuh 15 hari untuk kapal yang ditumpangnya menurunkan jangkar di pelabuhan Mogadishu.

Mogadishu sendiri dikenal dengan negara maritim, menjalin hubungan dengan negar-negara sekitarnya yang ada di Samudera Hindia merupakan hal yang sangat penting baik dari segi ekonomi maupun identitas negaranya. Tempat itu juga menjadi daya tarik yang kuat bagi para pedagang maupun wisatawan.²⁰ itu terbukti ketika Ibnu Battuta menceritakan kondisi Mogadishu. Sultan Mogadishu atau yang mereka sebut dengan Syaikh, menyiapkan satu tempat yang dikhususkan untuk menampung para faqih ataupun pelajar muslim yang ingin menuntut ilmu. Makanan yang melimpah serta banyaknya orang-orang terpelajar ditempat itu.²¹

Setelah beberapa waktu di Mogadishu, tujuan selanjutnya adalah Kota Kilwa. Kota ini banyak dihuni oleh muslim Sudan yang memiliki kulit gelap. Saat sampai di kota itu kira-kira pada bulan Maret di tahun 1331, ia menyaksikan bahwa mayoritas penduduk berkulit hitam legam dan sangat taat beribadah dan juga berjihad sebab ia tinggal di dataran yang sama dengan para kafir Negro. Ibnu Battuta tidak banyak bercerita tentang kota ini selain tentang seorang Sultan yang bijaksana, dermawan kepada rakyatnya dan juga sangat shaleh lalu di waktu yang lain Sultan itu meninggal dan kedudukannya digantikan oleh saudaranya sendiri yang memiliki perilaku bertolak belakang. Jika diteliti lebih seksama maka wajar saja sebab jika Ibnu Battuta sampai di kota Kilwa pada bulan Maret maka harusnya ia tidak bisa bermukim lebih lama dari satu bulan karena jika memang ingin bepergian, ada musim yang dianjurkan agar meninggalkan pantai tropis

²⁰Nuredin Hagi Scikei, *Exploring the Old Stone Town of Mogadishu* (Cambridge Scholars Publishing, 2018).

²¹Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan*.

yaitu pada awal bulan Maret dan bulan April atau pada bulan September yang menandakan masuknya musim barat daya.²²

Selanjutnya pada awal bulan april nahkoda kapal yang memiliki harapan dalam mencapai tujuan Arab ataupun India sebelum pelabuhan ditutup pada musim panas disebabkan angin dengan kekuatan demikian kuat dan behembus sangat kencang. Pada pernyataan Ibnu Battuta bahwa mereka meninggalkan Kota Kilwa menuju Zhafar Al Hamud, kota terakhir yang ada di Samudera Hindia wilayah Yaman. Dari kota ini ia bisa saja menemukan kapal dan berangkat menuju India tetapi ia memilih ikut pada sebuah sekoci kapal kecil yang berlayar menuju Oman.

Pada perjalanan Ibnu Battuta di Oman sangat berliku liku dan memiliki banyak loncatan waktu, itu dilihat ketika ia berada Hormuz dan berjalan melinta di tanah daratan dan membuat jalur perjalanan baru menuju arah barat lewat Laut persia bagian Selatan yang bermaksud untuk mengunjungi salah seorang syekh Sufi pada sebuah daerah bernama Khunj. Lalu ia berbalik Arah dan kembali lagi ke pantai namun yang menjadi keraguan pada kita adalah kota mana yang sebenarnya ia datangi sebab ia tidak dapat memastikan bahwa sebenarnya pelabuhan Qais dan Siraf adalah satu tempat yang sama.

Dari Siraf (Qais) ia berjalan menuju Bahrain namun lagi lagi ia tidak menceritakan bagaimana ia kembali lagi ke tepi barat di teluk itu. barangkali setelah dari Oman ia berjalan ke Selatan menuju Al Hufuf yang selanjutnya ke arah barat daya melintasi bukit-bukit pasir dan sampai di Kota Al-Yamama. Di kota ini ia bertemu rombongan Haji dikepalai oleh seorang dari suku Arab Banu Hanifah. Jika ia meninggalkan negeri Oman sekitar November maka ia mungkin saja mencapai Kota Mekkah pada musim dingin pada tahun 1332.²³

Pada suatu waktu saat akan memasuki akhir tahun 1332 Ibnu Battuta menaiki sebuah kapal dagang Genoa yang berlayar dari Suriah Ladiqiya ke Laut Tengah saat perjalanan menuju Pantai Selatan Anatolia. Selanjutnya Ibnu Battuta berlayar dari Suriah menuju Anatolia dengan tujuan mencari jalur ke India. Sama seperti yang dilakukan Marco Polo 60 tahun lebih dulu melewatinya saat perjalanannya ke Teluk Persia. Namun ia menggunakan waktunya kira-kira 2 tahun untuk tinggal di Anatolia dan sekitaran Laut Hitam hingga akhirnya ia benar benar menuju India melalui jalur Hindu Kush dan wilayah Afganistan bersama dengan teman karibnya yaitu Al-Tuzari naik pada kapal yang ia gambarkan sebagai *qurqura* dan nahkoda yang memberinya tumpangan memperlakukan mereka beserta penumpang muslim lainnya dengan baik dan hormat bahkan mereka tidak dimintai biaya untuk perjalanan itu.

Pada Awal musim dingin tahun 1332 M Ibnu Battuta, Al-Tuzari dan barangkali temannya yang lain, menginjakkan kakinya di Kota Alanya Anatolia. Di kota ini terdapat sebuah pelabuhan pantai Selatan yang menghubungkan wilayah pedalaman pantai pegunungan Taurus di bagian barat serta wilayah yang diduduki orang-orang Arab dan juga latin. Ia melaksanakan shalat jumat bersama kawannya dan ditemani salah seorang Kadi setempat. Pada keesokan harinya ia bergerak kira-kira sejauh 10 Mil di sepanjang pinggiran pantai untuk mengunjungi sang Gubernur yang tinggal di tepi laut. Kunjungan tersebut tidak lain sebagai bentuk penghormatannya kepada beliau. Tentu

²²Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*.

²³Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*.

kedaatangannya ini menciptakan interaksi wawancara antara keduanya dan musafir muda ini mendapatkan hadiah dari pejabat penting di Anatolia.

Selanjutnya Ibnu Battuta menuju Antalya, Kota Burdur lalu Akridur dan kota-kota abad pertengahan di wilayah Anatolia yang sekarang menjadi Turki. Di akhir tahun 1333 ia menghabiskan waktunya dengan menjelajahi wilayah kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Turki seperti Balikesir, Aydin, Karasai hingga Osman. Kota-kota tersebut saat itu masih di duduki oleh mayoritas kristen di bizantium, sebelum ditaklukkan oleh Muhammad Al-Fatih lebih dari satu abad berikutnya yaitu pada tahun 1453 M.²⁴ Sebab jika dilihat dari letak Geografis sangat mudah untuk memassifkan pasukan massa dari Anatolia ke Eropa.²⁵

Ia menceritakan perkenalannya dengan Orkhan (1326-1362), seorang penguasa kerajaan kecil Bursa di Osman (Turki Usmaniah). Ia melukiskan sosok Orkhan dengan pujian bahwa ia merupakan raja terbesar dari semua raja orang Turki baik dari segi kemewahan, kekayaan, kekuatan militer, dan keluasan tanah yang dimiliki. Pernyataan musafir muda asal Maroko ini saat mendiktekan perjalanannya kepada Ibnu Juzay tentu sedikit memilukan bagi bangsa di bagian barat dan juga orang-orang kristen yang ada di Konstantinopel sebab kunjungan Ibnu Battuta saat ke Anatolia hingga ia meninggalkan negeri itu untuk melanjutkan pengembaraannya, Bangsa Ottoman telah membuka jalan seluas-luasnya masuk dalam sejarah dunia²⁶. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu kerajaan Islam terbesar itu berkuasa selama lebih 600 tahun²⁷ Sejak akhir abad ke-13 (1300) sampai abad ke-20 (1922) dengan 36 sultan yang pernah berkuasa dikerajaan tersebut. Nama Turki Usmaniah sendiri ialah diambil dari nama penggagas kerajaan itu yang bernama Osman (1299-1326) orang-orang Turki menyebut kerajaan ini dengan Osmanli, dalam bahasa arab biasa disebut dengan Usmaniah dan di bagian Barat dikenal dengan sebutan Ottoman²⁸. Setelah itu pada tahun 1923 Ottoman berganti nama menjadi Republik Turki dan terus mempertahankan kejayaannya dengan menjadi aktor internasional yang memiliki pengaruh geopolitik dan ekonomi terhadap stabilitas global²⁹.

Setelah berkelana di wilayah Anatolia dan Turki selama 2 tahun, Ibnu Battuta akhirnya benar benar menuju India melewati Hindu Kush pada akhir musim dingin tahun 1335.

²⁴Rulianto Rulianto and Altin Dokopati, "Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih)," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 1 (December 31, 2020), <https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/1063>.

²⁵M A Drs. Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (bumi aksara group, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=bM0cEQAAQBAJ>.

²⁶Adi Toha, *RIHLAH IBNU BATUTAH Catatan Perjalanan Sang Musafir Abad Pertengahan*.

²⁷Abu Hanifah Haris, "Sejarah Kerajaan Turki Uthmaniyah Dan Sumbangannya Dalam Bidang Sosiopolitik Abad Ke-14 Hingga Abad Ke-20 (History of the Ottoman Empire and Its Contributions in Sociopolitical Aspects from 14th Century until 20th Century)," *Journal of al-Tamaddun* 15, no. 1 (2020): 85-107.

²⁸Taqwatul Uliyah, "Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 324-333.

²⁹Malik MUFTI, "Between Constancy and Change," *Uluslararası İlişkiler / International Relations* 20, no. 78 (2023): 5-20, <https://www.jstor.org/stable/27248341>.

Perjalanan Ibnu Battuta Sebagai Duta Diplomasi India

Pada peristiwa tersebut, Ibnu Battuta melakukan peralihan penting dalam sebuah karirnya. Dalam tiga tahun terakhir setelah ia meninggalkan Maroko sampai dengan kedatangannya di sungai Indus, bersama dengan kuda-kudanya, para budak serta bagasi yang memuat harta-harta mahalnyanya. Hal itu membuatnya menjadi seorang musafir dengan kekayaan pribadi. Namun walau seperti itu ia tetaplah seorang musafir. Akan tetapi dari segi jasa sebagai kadi di jalan antara Tunisia dan Iskandaria itu tidak dapat menjadi penopang untuk mendapatkan karir yang cemerlang di Kesultanan Muhammad Tughluq dan Istana Delhi. Identitas Ibnu Battuta sebagai seorang peziarah, seorang budiman, fakih, tamu para khan dan para amir serta seorang musafir dunia dapat menjadi alasan yang sangat baik untuk berpikir bahwa ia seperti seorang pejabat negara yang dibutuhkan sultan Muhammad Tughluq.³⁰

Dengan bermodalkan ilmu pengetahuan yang Ibnu Battuta dapatkan di kampung halaman dan juga selama perjalanannya, cukup membuatnya mendapatkan keberuntungan saat berada di India. Sejak saat ia memutuskan untuk ke India, niatnya untuk bergabung di Kerajaan Delhi memang sudah matang sehingga dengan tekad dan keberanian tersebut, ia pun mendapatkan apa yang diniatkannya itu. Dapat dilihat ketika ia diberikan satu jabatan dan beberapa daerah kekuasaan sebanyak lima desa. Ibnu Battuta bekerja melayani sultan selama kurang lebih delapan tahun dengan sebuah jabatan menjadi seorang hakim (kadi) yang bermazhab maliki. Dari jabatan tersebut ia mendapatkan upah yang bersumber dari pajak hasil pertanian pada desa-desa kekuasaan tempat ia ditugaskan sebagai seorang kadi.³¹

Jika diperhatikan, tahun kedatangan Ibnu Battuta di India merupakan tahun yang jauh setelah Islam masuk dan menjadi ajaran yang di anut oleh beberapa kerajaan di tahun itu. Sejarah telah berbicara bahwa awal masuknya Islam di anak benua India dalam masyarakatnya mayoritas beragama Hindu. Jadi sangat jelas bahwa Islam tidak diterima begitu saja dengan mudah. Banyak proses yang terjadi sehingga orang Hindu India mau menerima ajaran tersebut. Terlebih lagi sistem kasta yang sangat keras dimana ada empat kasta di India yaitu Brahmana, kstaria, waisya dan sudra. Kasta tertinggi ialah Brahmana bagaimana kemudian kasta ini sangat keras terhadap kasta dibawahnya. Sementara datangnya Islam dengan ajaran toleransi, kesamaan kedudukan, kebersamaan, dan keadilan sosial. Maka dari itu tampaknya kaum yang tertindas tertarik untuk mengikuti ajaran Islam.³²

Sebagai seorang Kadi, Ibnu Battuta tidak begitu kejam dalam menentukan hukuman, ia lebih merujuk kepada hukum syariat Islam yang sudah ada ketentuannya. Peminum *Khamr* atau anggur diberikan hukuman cambuk sebanyak 80 kali sedangkan orang yang ketahuan mencuri akan dirantai. Ini merupakan hal yang sangat biasa bagi seorang hakim pengambil keputusan. Namun selama kurang lebih delapan tahun karir Ibnu Battuta sebagai Kadi di India Kesultanan Delhi, hanya itu yang ia sampaikan

³⁰Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*.

³¹Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*.

³²Khaliq Ahmad Nizami, "Some Aspects of Religion and Politics in India during the Thirteenth Century," *Publication of the Department of History* (1961).

mengenai bagaimana ia mengambil keputusan terhadap suatu perkara³³. Jika dibandingkan dengan kebijakan sultan yang lebih mengedepankan aspek kekerasan seperti hukuman mati³⁴

Pada tanggal 21 Oktober 1341 (9 jumadil Awal). Sultan Muhammad Tughluq berangkat ke sebuah wilayah bernama Ma'bar dengan tujuan melawan pemberontak. Ibnu Battuta bermaksud ikut dalam misi tersebut namun sultan menolak dan memerintahkannya untuk tetap berada di Delhi merawat makam Sultan Qutb ad-din sembari menunggu kepulangan sang sultan. Namun sebelum sultan berangkat, ia bertanya kepada Ibnu Battuta apakah ia memiliki permintaan, mendengar itu Ibnu Battuta langsung memberikan secarik kertas yang berisi permintaan, akan tetapi sultan memintanya untuk berbicara dan menyampaikannya langsung.

Diantara permintaan kadi maroko kita adalah “apa yang harus aku lakukan kepada makam tersebut?”. Ia juga meminta agar rumah yang ia huni direnovasi kembali, serta tambahan persediaan makanan selama satu tahun. Tambahan makanan tersebut sangat melimpah dan melewati batas kebutuhannya sehingga ia membagikan kepada pegawai upah, para musafir yang membutuhkan.³⁵ Selain itu sultan juga berpesan agar ia tidak boros serta tidak mengutang kepada siapapun sehingga membuat orang menekannya dengan tagihan-tagihan, sebagaimana sultan menyampaikan sepenggal ayat dalam AL-Qur'an

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal” (Qs Al-Isra; 29).

Sehubungan dengan hal tersebut, saat itu juga merupakan musim paceklik yang berlangsung selama tujuh tahun sejak 1335 M dimana rakyat mengalami krisis pangan sehingga pemberian tersebut sangat membantu rakyat dalam kesusahan itu. Kabar tentang kedermawanan Ibnu Battuta tersebar dan sampai ke telinga pejabat Sabih, sehingga setelah raja bergabung dengan sultan di Daulat Abad dan menanyakan kabar Delhi, ia menyampaikan bahwa “jika ada dua orang seperti fulan maka rakyat Delhi akan baik baik saja tanpa rasa lapar”. Mendengar hal itu, sang Sultan sangat senang dan mengirim Ibnu Battuta sebuah jubah kehormatan yang ia ambil dari lemarinya sendiri.³⁶

Saat sultan berangkat menuju Ma'bar, pasukannya diserang wabah sehingga ia putar balik dan mendirikan perkemahan di daerah sungai Gangga. Mendengar hal itu Ibnu Battuta segera meninggalkan Delhi dan menyusul sang sultan di perkemahan. Saat bergabung, ia diberikan seekor kuda dan sultan menempatkannya di pasukan akhir. Ia tetap berada menemani sultan selama masa penyerangan melawan pemberontak hingga selesai dan kembali ke Delhi bersama-sama. Sepulangnya dari perkemahan, Ibnu Battuta pergi menemui seorang Syekh Syihab ad-din di kediamannya pada sebuah gua yang ada

³³Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*.

³⁴David Waines, “Ibn Battūta on Shedding of Blood in the Delhi Sultanate,” *Al-Masāq* 24, no. 3 (December 1, 2012): 279–292, <https://doi.org/10.1080/09503110.2012.727658>.

³⁵Adi Toha, *RIHLAH IBNU BATUTAH Catatan Perjalanan Sang Musafir Abad Pertengahan*.

³⁶Adi Toha, *RIHLAH IBNU BATUTAH Catatan Perjalanan Sang Musafir Abad Pertengahan*.

diluar Delhi. Syekh tersebut pernah dipenjara karena suatu perkara sehingga kunjunganku itu tidak disenanginya. Karena hal tersebut ia mengirim empat budaknya untuk mengawasiku disebuah aula yang telah ia siapkan. Tidak seorang pun yang bisa melarikan diri ketika sultan sudah terlanjur kesal, oleh sebab itu Ibnu Battuta selama masa pengawasan, ia berpuasa selama lima hari berturut turut tanpa minum apapun selain air, membaca al-qur'an setiap hari, selanjutnya berbuka puasa selama lima hari pula dan berpuasa kembali selama empat hari. Setelah itu sang Syekh meninggal dunia dan Ibnu Battuta dibebaskan.³⁷

Setelah kejadian tersebut, Ibnu Battuta mengundurkan diri dari melayani Sultan dan pergi ke seorang alim, shaleh, dan zuhud yang juga merupakan *Waliyullah* di sebuah gua tempat ia tinggal. Syekh tersebut bernama Kamal ad-din Abdullah Al-Ghifari, Ibnu Battuta berkhidmat kepada syekh tersebut selama lima bulan, menyedekahkan semua yang ia punya dan meninggalkan urusan duniawi. Mendengar kabar tersebut, sultan yang sedang melakukan kunjungan ke luar Delhi memanggil Ibnu Battuta. Saat itu juga musafir Maroko kita menghadap ke hadapan sultan dengan memakai pakaian seorang fakir. Pada pertemuan itu, ia diminta kembali untuk berkhidmat kepada sultan namun ia menolak permintaan tersebut dan meminta izin untuk melanjutkan perjalanannya ke negeri Hijaz. Ini terjadi pada tahun 1341 awal Desember (742 H).³⁸

Empat puluh hari setelah pertemuan itu, sang sultan mengirim kuda-kuda berpelana, beberapa budak perempuan dan laki-laki, beberapa jubah, dan sejumlah uang jadi Ibnu Battuta memakai jubah tersebut dan datang menemui sultan. Pertemuan itu sangat teduh sebab perlakuan sultan kepadanya sangat baik dan ramah dari perlakuan sebelumnya dan sultan berkata kepada Ibnu Battuta “ Aku memanggilmu untuk menghadap sebab aku telah memilihmu menjadi duta besarku untuk bertemu raja China, karena aku tau engkau sangat senang bepergian”. Sang sultan memberikan semua yang Ibnu Battuta butuhkan selama perjalanannya.³⁹

Raja China dari bangsa Mongol Dinasti Yuan mengirimkan sejumlah hadiah kepada sultan Muhammad Tughluq berupa 100 pelayan perempuan, 100 budak, pakaian sebanyak 500 lembar, minyak misik sebanyak lima botol, pakaian kehormatan berhiaskan permata dan sejumlah pedang. Hadiah-hadiah tersebut tidak semata-mata untuk persembahan kepada sultan Delhi melainkan hadiah tersebut memiliki tujuan lain. Maksud dan tujuannya adalah meminta izin kepada Muhammad Tughluq untuk membangun sebuah kuil tempat berhala di tepi gunung Qarajil. Jika Mekkah (Ka'bah) menjadi tempat berhajinya orang-orang muslim di dunia, maka kuil di Qarajil adalah tempat berhajinya orang-orang China. Namun pasukan Islam berhasil menaklukkan India sehingga tempat itu telah dijajah dan dihancurkan.⁴⁰

Ketika hadiah dan pesan tersebut telah diterima oleh sultan, tidak menunggu lama ia langsung membalasnya melalui surat dengan mengatakan bahwa permintaan raja China tidak dapat dikabulkan sebab hukum dalam Islam. Permintaan ssemacam itu hanya diberikan kepada mereka yang mau membayar *Jizyyah* atau pajak. Lalu Muhammad Tughluq menambahkan “Jika engkau mau membayar pajak atas apa yang engkau bangun maka kami dari pihak Kesultanan Delhi akan memberikan wewenang untuk

³⁷Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan*.

³⁸Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan*.

³⁹Adi Toha, *RIHLAH IBNU BATUTAH Catatan Perjalanan Sang Musafir Abad Pertengahan*.

⁴⁰Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan*.

pembangunan itu, semoga keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk”. Selain surat balasan tersebut, sultan juga mengirimkan hadiah yang jauh lebih banyak diantaranya 1.200 lembar kain dari banyak jenis, 100 ekor kuda, 100 budak berkulit putih, 100 wanita penyanyi dan penari hindu, tempat lilin, jubah kehormatan, baskom perak dan emas, tempat panah, topi, sarung tangan berhias mutiara, dan kasim sebanyak 15 orang.⁴¹

Perjalanan luar biasa ini sangat megah dan besar. Ibnu Battuta didampingi dengan dua orang yang juga sebagai duta besar yaitu Zahiruddin yang merupakan seorang pelajar terkemuka dan Kafur seorang kasim pembawa cangkir yang dengan kekuatan serta kejujurannya dipercaya untuk menjaga hadiah-hadiah tersebut dan 15 orang duta besar Raja China yang akan kembali ke Negerinya. Tibalah waktunya Ibnu Battuta berangkat dengan pasukan dan rombongan yang sangat mengesankan serta perkemahan yang mewah dan besar. Perjalanan ini dimulai pada tanggal 22 Juli 1342 (17 Safar 743 M). Salah seorang amir Sultan Muhammad Tughluq yang bernama Muhammad al-Harawi memimpin pasukan orang berkuda sebanyak 1000 ekor mengawal rombongan kedutaan Delhi ke Pantai.⁴²

Rencana perjalanan para Misioner itu adalah berjalan ke arah Selatan melewati jaran raya menuju ke Daulatabad lalu ke pelabuhan Gujarat di pantai Kinbaya (Cambay). Di pelabuhan ini mereka akan naik kapal ke Calicut India Selatan pantai Malabar. Dari tempat itu mereka akan naik kapal jenis jung ke China melintasi Teluk Benggala. Dan itu merupakan jalur paling cepat dan masuk akal. Namun jika Ibnu Battuta melakukan perjalanan itu 9 atau 10 tahun lebih awal maka ia bisa saja sampai ditempat tujuannya dengan aman. Akan tetapi sekitar tahun 1340-an saat musim paceklik berlangsung selama 7 tahun membuat keadaan kacau walaupun memiliki pengawasan yang banyak dan kuat masih belum menjamin keselamatannya selama perjalanan. Itu dapat dilihat ketika masa itu banyaknya perampok, pemberontakan dimana-mana. Sangat berbeda dengan kondisi perjalanannya ke Delhi di sekitar tahun 1334.

Saat tiba di Kota Kul (Koel) Ibnu Battuta mendapat kabar bahwa orang-orang hindu berada di daerah Jalali dan mengepung tempat itu. Ia bermaksud datang ke tempat itu namun orang-orang hindu tersebut memerangi masyarakatnya sehingga Ibnu Battuta bersama rombongannya ikut berperang. Peperangan itu berakhir dengan orang-orang hindu melarikan diri akan tetapi beberapa pasukan Ibnu Battuta gugur dan salah satunya adalah Kasim Kafur meninggal dalam keadaan masih menggenggam hadiah dari Sultan Muhammad Tughluq untuk dipersembahkan kepada Raja China.⁴³

Hal itu merupakan satu dari banyaknya pertempuran yang Ibnu Battuta hadapi selama perjalanan sebagai duta besar Kesultanan Delhi menuju China. Hingga pada saat ia berada di daerah Doab ia kembali diserang oleh sekelompok orang hindu yang membuat Ibnu Battuta terpisah sendirian dari Rombongannya. Cobaan yang datang bertubi-tubi membuatnya sangat tersiksa, mulai dari dirampok, dilukai oleh salah seorang penduduk di suatu perkampungan orang-orang kafir hingga baju kemeja terakhir yang ia kenakan juga diambil oleh seseorang yang bejat.

Pada hari kedelapan ia tersiksa dengan rasa haus dan lapar sehingga membuatnya sangat lelah dan hampir mati, ia tiba di sebuah sumur sehingga pertolongan dari Tuhan

⁴¹Adi Toha, *RIHLAH IBNU BATUTAH Catatan Perjalanan Sang Musafir Abad Pertengahan*.

⁴²Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*.

⁴³Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan*.

pun datang. Ia ditolong oleh seorang muslim dan dibawa ke suatu perkampungan dimana tempat itu dihuni oleh orang-orang yang beragama islam. Salah seorang pemilik rumah yang menolongnya mengatakan bahwa jarak tempat ini ke Kota Koel sekitar enam sampai tujuh mil. Ibnu Battutaa sangat bersyukur senang mendengar kabar itu, ia segera mengirim surat kepada rombongannya dan segera menjemputnya.⁴⁴

Musibah-musibah tersebut tidak membuatnya gentar dalam melanjutkan misi besarnya itu. Ia bersama dengan rombongannya melanjutkan perjalanan menuju pantai Calicut. Di tempat ini ia mengarahkan bahwa semua barang bawaan, pasukan beserta kuda-kudanya dan para pejabat yang masuk dalam misi tersebut dinaikkan diatas kapal sementara ia menghabiskan harinya dengan melaksanakan ibadah Shalat Juma'at di tepi pantai Calicut. Pada malam hari badai muncul secara tiba-tiba maka para nahkoda kapal besar, jung dan kakam membiarkan kapal itu berada di laut lepas mengingat bahaya berlayar di pinggir pantai Calicut karena sangat dangkal. Keesokan hari Ibnu Battuta berada ditepi pantai dengan rasa cemas menunggu kabar tentang keadaan kapal-kapal itu sampai ia menerima kabar bahwa kedua kapal besar itu telah kandas di kedangkalan hingga pecah dan tenggelam bersama dengan semua yang dimuatnya.⁴⁵

Ia berada di Calicut barangkali masih bersama dengan Al-Tuzari dan juga beberapa kawannya. Dari semua musibah yang menimpa dirinya, kesyukuran terbesar adalah ia masih hidup dan masih punya kesempatan untuk bertemu satu kapal yang selamat di pelabuhan Quilon, tempat yang menjadi tujuan selanjutnya setelah pelabuhan Calicut. Namun sesampainya disana ia menunggu begitu lama dan kapal itu tidak kunjung ia temukan sehingga ia memutuskan kembali ke Calicut. Ia bolak-balik dari tempat lain ke Calicut dalam beberapa kali sampai waktu berbulan-bulan lamanya dengan tujuan yang tidak begitu jelas. Setelah ia kembali berada di Calicut dengan banyaknya peristiwa yang ia rasakan akhirnya Ibnu Battuta memutuskan untuk pergi ke China dengan caranya sendiri tanpa menyandang sebuah gelar kehormatan duta diplomasi yang ia bawa dari India Kesultanan Delhi. Pada perjalanannya ke China Ibnu Battuta memilih jalur berputar sehingga ia sempat singgah di Maladewa, Srilanka, Indonesia (Samudera Pasai), Malaya (Malaysia) hingga China (Dinasti Yuan).⁴⁶

Misi sebagai duta besar Kesultanan Delhi tidak tercapai sebagaimana mestinya. Meskipun pada akhirnya ia berhasil mencapai China namun statusnya sudah bukan sebagai duta diplomasi. Dapat dilihat ketika ia sampai di China pertama kali menyaksikan keadaan China, ia langsung memujinya dengan menggambarkan bahwa China merupakan negeri yang makmur, subur, damai dan sejahtera, ia juga menambahkan bahwa negeri China sangat aman bagi para musafir sekalipun membawa kekayaan yang melimpah.

Berdasarkan pandangan Ibnu Battuta sebagai sarjana yang bermazhab Maliki dari negeri Maghrib. Kita dapat melihat bahwa ia telah gagal beradaptasi dengan budaya di China. Mungkin dapat kita maklumi sebab buku Rihlah disajikan untuk menyampaikan gambaran tentang kondisi Dar al-Islam, bukan tentang cakupan mengenai peradaban-peradaban negeri orang kafir penyembah berhala.⁴⁷ Laporan perjalanannya tentang Negeri China sangat kabur, aneh dan terlalu singkat. Ia menyampaikan bahwa hanya

⁴⁴Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*.

⁴⁵Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*.

⁴⁶Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan*.

⁴⁷Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*.

enam kota yang ia kunjungi selama berada di China. Ia masih tetap berusaha untuk menghadap kepada Kaisar dan mengklaim dirinya sebagai duta diplomasi India. Ia menceritakan kemalangannya yang membuat hadiah-hadiah untuk sang Raja China tenggelam di dasar laut. Namun cerita itu tidak memiliki cukup bukti sehingga laporannya sangat lemah bagi sang Raja. Pada akhirnya ia memutuskan untuk berlayar ke selat Malaka mengganti kapalnya di Samudera Pasai dan kembali mengunjungi Sultan Malik Az-Zahir untuk kedua kalinya. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1347 M. Di tempat ini ia memutuskan untuk kembali ke kampung halaman sebab ia sudah terlalu takut untuk kembali ke Delhi melanjutkan karirnya sebagai seorang kadi.⁴⁸

Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara (Indonesia). Raja pertama kerajaan ini adalah Meurah Silu yang sekarang kita kenal dengan Sultan Malik Al-Saleh pada tahun 1267 M. Ia berkuasa selama kurang lebih 29 tahun (1297-1326). Seorang penngembara Muslim yang berasal dari negeri Maghrib tepatnya di Tangier Maroko sempat berkunjung ke Samudera Pasai pada tahun 1346 M ketika Ibnu Battuta menuju China dan kunjungan keduanya ketika kembali dari China. Ia menceritakan bahwa ketika ia berada di China, ia melihat kapal Sultan Samudera Pasai disana. Memang benar, sebab beberapa literatur China mengatakan bahwa utusan-utusan Sultan Pasai secara rutin datang ke negeri China untuk membawa serta menyerahkan upeti.

Teori islamisasi di Indonesia juga memiliki kaitan yang erat dengan kunjungan Ibnu Battuta sebagai Duta Diplomasi Kesultanan Delhi. Demikian ia sampaikan laporan-laporannya tentang kondisi kerajaan Islam Samudera Pasai dimana sang Raja-nya yang bernama Sultan Malik Az-Zahir beragama Islam serta bermazhab Syafi'i. Ia mengklaim berdasarkan apa yang ia saksikan bahwa Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di tanah Melayu. Sedangkan teori masuknya Islam di Indonesia tidak hanya satu teori saja.

Ada 3 teori yang menjelaskan proses islamisasi di Nusantara salah satunya adalah teori Gujarat, dimana Snouck Hurgronje menjelaskan bahwa Islam datang pertama kali dari India khususnya Gujarat sebab tidak ada fakta yang mengungkapkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara merupakan adanya peran orang Arab didalamnya, antara India dan Indonesia sudah cukup lama menjalin hubungan perdagangan, enkripsi Islam yang ditemukan di Sumatra mengungkapkan adanya hubungan erat yang terjalin antara Samudra Pasai dan Gujarat. Sehingga W.F Stutterheim menemukan bahwa proses Islamisasi di Nusantara dimulai dari Gujarat India pada abad ke-12 M dan ditegaskan kembali dengan penemuan batu nisan para penguasa kerajaan Samudra Pasai terkhusus Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada tahun 1297 M.⁴⁹

Teori Gujarat sejalan dengan pembuktian Ibnu Battuta ketika menyampaikan laporannya melalui Rihlah tentang raja Samudra Pasai bahwa ia mengunjungi kerajaan Islam di Sumatra pada tahun 1345 M.⁵⁰ Jung yang ia tumpangi bertolak dari pantai Tanasserim menuju ke arah Selatan pantai Malaka dan masuk ke mulut selat tersebut lalu melabuhkan jung tersebut di pelabuhan Sumatra kerajaan Samudra Pasai. Tempat ini merupakan pos terakhir dari Dar al-Islam, meskipun sudah banyak kota-kota disebelah

⁴⁸Adi Toha, *RIHLAH IBNU BATUTAH Catatan Perjalanan Sang Musafir Abad Pertengahan*.

⁴⁹Intan Permatasari and Hudaidah Hudaidah, "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 1-9.

⁵⁰Rosita Baiti and Abdur Razzaq, "Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia," *Wardah* 15, no. 2 (2014): 133-145, accessed November 17, 2024, <https://doi.org/10.19109/wardah.v15i2.193>.

Selatan yang berkembang dengan pemukiman komersial akan tetapi belum ada negara Muslim yang merdeka dan diketahui eksistensinya di bagian Timur Samudra Pasai sebelum abad ke-14. Sultan Malik Az-Zahir yang ditemui Ibnu Battuta merupakan keturunan ketiga dari penguasa muslim sebelum tahun 1297. Ia menyambut Ibnu Battuta bersama rombongannya dengan hiburan yang meriah.⁵¹

Akhir perjalanan Panjang Ibnu Battuta ditandai dengan kunjungannya di Takeda. Ia mendapatkan kabar bahwa ia harus menghadap pada Amirul Mu'minin, dengan adanya panggilan tersebut ia segera menyiapkan hadiah berupa 2 ekor unta untuk sang Amir dan itulah yang menemaninya dalam perjalanan menuju kota dimana Amirul Mu'minin berada. Selain dari pada itu ia juga menyiapkan banyak bekal untuk perjalanannya sebab disepanjang jalur Takeda menuju Tawat tidak ada pedagang yang menjual makanan sedangkan para musafir membutuhkan 70 hari untuk sampai di Tawat, oleh sebab itu butuh persiapan yang matang untuk melakukan perjalanan ini.

Pada bulan Sya'ban tanggal 11 di tahun 54 H Ibnu Battuta keluar dari Kota Takeda bersama dengan rombongan besar. Dalam rombongan tersebut ada beberapa yang ia kenal, salah satunya ialah Ja'ffar dan Muhammad Bin Abdillah mereka merupakan Hakim di Takeda. Setelah berjalan beberapa waktu ia dan rombongan sampai di suatu daerah bernama Kahar, kota ini termasuk subur sebab ada banyak rumput yang tumbuh ditempat ini, selain itu di Kota ini juga menjadi tempat para musafir membeli kambing untuk dijadikan dendeng, tak terkecuali penduduk kota Tawat turut serta membeli kambing ditempat ini dan membawanya ke tempat mereka.

Ibnu Battuta melanjutkan perjalanannya selama 25 hari sampai tiba di daerah Hakar, ditempat ini mayoritas penduduknya memakai Cadar dan ia tinggal di tempat ini selama satu bulan, selanjutnya ia berjalan sampai di daerah Buda, didaerah ini ia memperhatikan bahwa Buda merupakan tempat yang kurang subur, gersang namun pohon tumbuh subur dan berbuah lebat walaupun buah-buahan itu tidak memiliki aroma. Penduduk Buda sangat membanggakan buah-buahan mereka dan selalu membandingkannya dengan buah-buahan dari Sajalmasah.

Ibnu Battuta tinggal di Buda selama beberapa hari dan terus melanjutkan perjalanannya hingga sampai di Kota Sajalmasah. Ia tidak menceritakan apa yang ia lakukan dan saksikan ditempat ini. Pada perjalanan ini ia sedikit kesulitan sebab seluruh bagian jalan yang hendak ia lewati tertutupi oleh salju. Pada malam hari raya Idul Adha ia berada di daerah Daruth Thama dan merayakan Idul Adha ditempat itu. Setelah beberapa waktu ia keluar bersama rombongan menuju Kota Fez. Disana ia bertemu dengan Amirul Mu'minin dan mencium tangannya. Sungguh ini sebuah kesyukuran yang sangat luar biasa untuknya. Ia merasa sangat beruntung dapat melihat langsung wajah yang dipenuhi keberkahan itu. Disinilah ia hidup bersama dengan sang Amir serta menjadi tempat istirahat dari pengembaraan panjangnya.⁵²

Wafatnya Ibnu Battuta masih meninggalkan tanda tanya tentang waktu dan lokasi kuburannya. Beberapa literatur mengatakan bahwa Ibnu Battuta meninggal antara tahun 1368 atau 1369. Kemudian letak kuburannya disinyalir berada di Tangier. Hal itu bisa dibuktikan dari para pemandu wisata yang selalu membawa turis menyaksikan satu kuburan sederhana yang dipercaya masih menyimpan sisa kematian dari seorang musafir muslim abad ke-14 ini. Salah satu tanda yang bisa disaksikan untuk mengenang

⁵¹Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*.

⁵²Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan*.

sosoknya ialah sebuah kapal yang diberi nama Ibn Battouta. Kapal ini merupakan kapal yang membawa para Sarjana-Sarjana Muda Maroko bersama mobil mereka menuju Kota Paris dan juga Bordeaux untuk Sekolah Ilmu hukum.⁵³

Semua perjalanan Ibnu Battuta diabadikan dalam sebuah buku yang berjudul "*Rihlah Ibnu Bathuthah; Tuhfah An Nuzhar Fi Gharaibil Amshar Wa'Ajaibil Asfar*" (Hadiah Berharga Dari Pengalaman Menyaksikan Negeri-Negeri Asing Dan Menjalani Perjalanan-Perjalanan Ajaib). Bagi dunia sekarang ini, orang-orang Kristen abad pertengahan tampak jauh dan asing. Nama dan aksi mereka tercatat dalam buku-buku sejarah, sejumlah monumen mereka masih menghiasi kota-kota kita, akan tetapi hubungan kekerabatan kita dengan mereka adalah sesuatu yang tidak nyata, yang membutuhkan usaha imajinasi. Terlebih lagi, ini berlaku untuk peradaban Islam yang sangat besar, yang berdiri melawan Eropa abad pertengahan, mengancam keberadaannya tetapi terikat dengannya oleh 100 ikatan yang bahkan tidak dapat diputus oleh perang dan ketakutan. Monumen-monumennya terlalu melekat, bagi mereka orang-orang yang mendapatkannya keberuntungan dapat mengunjungi serta menyaksikan tempat-tempat tersebut, beda halnya dengan orang-orang yang hanya bisa membayangkan dengan imajinasi seperti mimpi 1001 malam. Bahkan bagi para ahli, sulit merekonstruksi kehidupan mereka dan melihat apa adanya. Biografi dan sejarah sudah sangat banyak jumlahnya, akan tetapi para sejarawan, dengan semua detail mereka yang menawan, jarang menunjukkan kemampuan untuk memilih yang esensial dan memberi sosok mereka sentuhan intim yang membuat mereka hidup kembali bagi pembaca.

Pada bagian inilah musafir Maroko Ibnu Battuta Unggul. Dari sekian banyaknya orang yang memadati panggung dalam parade Islam abad pertengahan, tidak ada sosok yang lebih dekat dengan kehidupan selain dirinya. Dalam bukunya, dia tidak hanya memaparkan di hadapan pembaca potret setia tentang dirinya sendiri, dengan semua kegagalan dan kebajikannya, akan tetapi juga membangkitkan seluruh zaman seolah olah dari kematian.

Kisah-kisah perjalanan ini telah diobrak-abrik oleh para ahli geografi dan para ahli sejarawan namun tidak ada yang begitu samar-samar memuaskan. Dimana tulisan tersebut menempatkan cerita fakta dibawah minat dan keasyikan penulis buku harian dan audiensnya. Mustahil untuk tidak menyukai karakter yang diungkapkannya kepada pembaca, murah hati secara berlebihan, manusiawi pada zaman ketika nyawa manusia sangat murah, berani (apakah pengembara abad pertengahan tidak takut pada laut), menyukai kemewahan dan kesenangan gelar, tetapi dikendalikan oleh sifat pengabdian yang mendalam dan kesalehan, seorang laki-laki dengan segala bakatnya sebagai seorang pendosa, dan sesuatu yang seperti orang suci.⁵⁴

Tentang peristiwa-peristiwa eksternal dalam kehidupan Ibnu Battuta, kita hanya tahu sedikit selain apa yang dia sendiri ceritakan kepada kita. Penyunting perjalanan tersebut yaitu Ibnu Juzay. Selebihnya hanyalah kisah tentang para pemimpin yang baik dan bijak, kondisi jalur yang dilaluinya dan wilayah-wilayah yang menjadi tempat singgahnya. Dari tulisan (*Rihlah*) itu juga menjadi salah satu rujukan bagi para sejarawan dalam mengkaji ataupun meneliti sejarah abad pertengahan walaupun dalam karya tersebut secara keseluruhan, kita harus menganggapnya sebagai karya yang terutama

⁵³Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*.

⁵⁴Adi Toha, *RIHLAH IBNU BATUTAH Catatan Perjalanan Sang Musafir Abad Pertengahan*.

dimaksudkan untuk menyajikan catatan deskriptif tentang masyarakat muslim pada kuartal kedua abad ke-14.

Ketertarikan Ibnu Battuta pada tempat-tempat yang telah kita baca bersama lebih rendah daripada minatnya pada orang. Dia merupakan contoh tertinggi dari *le geographe malgre lui*, yang pengetahuan geografisnya diperoleh sepenuhnya dari pengalaman pribadi dan informasi dari kenalan secara kebetulan meskipun dia hanya sedikit menulis tentang ekologi dan Lingkungan namun beliau Ibnu Battuta dapat dengan jelas menggambarkan lebih banyak struktur politik dan sosial. Dalam perjalanannya, dia terkadang salah menempatkan nama kota dan begitupun urutannya. Namun sangat luar biasa bahwa kesalahannya relatif sedikit, mengingat banyaknya jumlah orang dan tempat yang dia sebutkan⁵⁵.

Kesimpulan

Pertama, Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Ibrahim Al-Lawati At-ThANJI (Ibnu Battuta) adalah seorang petualang muslim pada abad ke-14. Latar belakang keluarganya yang merupakan ahli hukum terkemuka di Tangier Maroko membuatnya mendapatkan pendidikan ilmu hukum yang mumpuni sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasannya untuk melaksanakan perjalanan mengunjungi pusat-pusat peradaban Islam di dunia pada abad ke-14. Ia menghabiskan masa mudanya untuk berkelana sambil menuntut ilmu. Ia banyak mendapatkan ijazah terutama saat ia berada di Damaskus. Ilmu ilmu tersebut dijadikannya sebagai bekal dalam perjalanan hingga ia kembali ke kampung halaman.

Kedua, Perjalanan panjangnya ke India dimulai ketika Ibnu Battuta selesai melaksanakan ibadah haji di Mekkah tahun 1330. Melewati jalur-jalur ekstrim di Laut Arab Samudra Hindia hingga ke Anatolia. Butuh waktu kurang lebih 2-3 tahun untuk mencapai India sebab banyaknya rintangan yang dilewatinya baik di jalur laut maupun darat. Pada perjalanan menuju India, Ibnu Battuta banyak mengunjungi serta bertemu dengan para sultan dan Amir di kota-kota persinggahannya sehingga perjalanannya itu tidak sia-sia karena banyak dari para sultan itu memberikan musafir muda Maroko ini dengan berbagai hadiah seperti kuda, pakaian, uang dan juga bahan pangan sehingga Ibnu Battuta tidak begitu kesulitan saat melakukan perjalanan

Ketiga, Tidak ada yang sia-sia dalam pengembaraan panjang Ibnu Battuta, hal itu bisa kita buktikan dengan adanya "Rihlah" yang ditulis oleh Ibnu Juzay dan di dikte langsung oleh Ibnu Battuta. Catatan perjalanan itu banyak memberikan informasi-informasi mengenai peran apa saja yang ia lakukan selama menjadi Kadi di Kesultanan Delhi, implikasi Ibnu Battuta ketika sedang menjalankan tugas kehormatan sebagai pemimpin misi duta diplomasi Kesultanan Delhi. "Rihlah" juga dapat dijadikan sebuah rujukan sejarah karena bagaimana kemudian Ibnu Battuta menyampaikan berita kondisi dan keadaan Kerajaan-Kerajaan Islam di Abad Ke-14. Maka dari itu kontribusi Ibnu Battuta sebagai Duta Diplomasi sangat nyata dan patut untuk diberikan penghargaan sebesar-besarnya.

Daftar Pustaka

⁵⁵P Holland and A Wearing, "Nature, Historical Geographies Of," in *International Encyclopedia of Human Geography*, ed. Rob Kitchin and Nigel Thrift (Oxford: Elsevier, 2009), 286-292, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780080449104003758>.

- Adi Toha. *RIHLAH IBNU BATUTAH Catatan Perjalanan Sang Musafir Abad Pertengahan*. 1st ed. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2023.
- Arif, Muhamad. "Pengantar Kajian Sejarah." Penerbit Yrama Widya, 2011.
- Baiti, Rosita, and Abdur Razzaq. "Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia." *Wardah* 15, no. 2 (2014): 133-145. Accessed November 17, 2024. <https://doi.org/10.19109/wardah.v15i2.193>.
- Bathuthah, Muhammad bin Abdullah bin. *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan*. Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Drs. Samsul Munir Amin, M A. *Sejarah Peradaban Islam*. bumi aksara group, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=bM0cEQAAQBAJ>.
- Dunn, Ross E. *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Haris, Abu Hanifah. "Sejarah Kerajaan Turki Uthmaniyah Dan Sumbangannya Dalam Bidang Sosiopolitik Abad Ke-14 Hingga Abad Ke-20 (History of the Ottoman Empire and Its Contributions in Sociopolitical Aspects from 14th Century until 20th Century)." *Journal of al-Tamaddun* 15, no. 1 (2020): 85-107.
- Hillma, Yulia. "Perjalanan Ibnu Batutah Ke Makkah Tahun 1325 M." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Holland, P, and A Wearing. "Nature, Historical Geographies Of." In *International Encyclopedia of Human Geography*, edited by Rob Kitchin and Nigel Thrift, 286-292. Oxford: Elsevier, 2009. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780080449104003758>.
- Huston, Smith. "Ensiklopedia Islam (Ringkas)." PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Keltoum, Leghdaich, and Youyong Wang. "Translation: A Fundamental Diplomatic Bridge between China and the Arab World in Light of the GCI—Translating 'Ibn Battuta's Journey' A Case Study." *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies* 18, no. 1 (January 2, 2024): 78-88. <https://doi.org/10.1080/25765949.2024.2366069>.
- Mahlil, Mahlil, and Muhammad Furqan. "Ibnu Batutah Sang Pengembara (Analisis Sosio Historis Petualangan Tokoh Geografer Muslim Melalui Naskah Tuḥfatun Nuzzār Fī Gharā'ibil Amṣār Wa Ajā'ibil Asfār)." *Jurnal Adabiya* 24, no. 2 (2022): 190-200.
- Majumdar, Ramesh Chandra, Hemchandra C Raychaudhuri, and KALIKINKAR DATT. *An Advanced History of India*. MACMILLAN AND CO LIMITED ST MARTINS STREET LONDON, 1946.
- Miran, Jonathan. "The Red Sea." In *Oceanic Histories*, edited by David Armitage, Alison Bashford, and Sujit Sivasundaram, 156-181. Cambridge Oceanic Histories. Cambridge: Cambridge University Press, 2017. <https://www.cambridge.org/core/product/92FD5C0ED3CD30FB9279FA5167C709F3>.
- MUFTI, Malik. "Between Constancy and Change." *Uluslararası İlişkiler / International Relations* 20, no. 78 (2023): 5-20. <https://www.jstor.org/stable/27248341>.
- Nizami, Khaliq Ahmad. "Some Aspects of Religion and Politics in India during the Thirteenth Century." *Publication of the Department of History* (1961).
- Permatasari, Intan, and Hudaidah Hudaidah. "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 1-9.

- Pranoto, S W. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=XzWIAQAACAAJ>.
- Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M A. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Prenada Media, 2014. https://books.google.co.id/books?id=dlc_DwAAQBAJ.
- Ray, Aniruddha. *The Sultanate of Delhi (1206-1526) Polity, Economy, Society and Culture. The Sultanate of Delhi (1206–1526)*. 1st ed. London: Routledge, 2019. Accessed November 17, 2024. <https://doi.org/10.4324/9780429277467>.
- Rulianto, Rulianto, and Altin Dokopati. "Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih)." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 1 (December 31, 2020). <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/1063>.
- Scikei, Nuredin Haji. *Exploring the Old Stone Town of Mogadishu*. Cambridge Scholars Publishing, 2018.
- Smith, V A. *The Oxford History of India: From the Earliest Times to the End of 1911*. Clarendon Press, 1920. <https://books.google.co.id/books?id=p2gxQAAMAAJ>.
- Sulasman, H, and M Hum. "Metodologi Penelitian Sejarah." *Bandung: Pustaka Setia* (2014).
- Uliyah, Taqwatul. "Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 324–333.
- Waines, David. "Ibn Baṭṭūṭa on Shedding of Blood in the Delhi Sultanate." *Al-Masāq* 24, no. 3 (December 1, 2012): 279–292. <https://doi.org/10.1080/09503110.2012.727658>.
- Wasino, M, and Hartatik Endah Sri. *Metode penelitian sejarah: dari riset hingga penulisan*. Edited by Priyo Sudarmo. DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Widja, I G. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. 1st ed. Penerbit Angkasa, 1991. <https://books.google.co.id/books?id=d66uswEACAAJ>.